

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kredit Bermasalah (NPL)

2.1.1.1 Definisi Kredit Bermasalah (NPL)

“Kredit bermasalah adalah kredit yang telah disalurkan oleh bank dan nasabah tidak dapat membayar sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui antara kedua belah pihak” (Ismail, 2018).

“*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat persentase kredit bermasalah atau tingkat risiko kredit dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan” (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014).

Menurut (Nurlaili, 2020), “*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan bank dalam mempertahankan risiko kredit macet atau risiko kredit bermasalah”.

“*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio dasar yang digunakan untuk memberikan informasi terkait tentang risiko kredit” (Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021).

Menurut (Rai & Purnawati, 2017), “*Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang disebabkan oleh perputaran kas yang macet, sehingga akan mengakibatkan bank mengalami kerugian”.

2.1.1.2 Teori Kredit Bermasalah (NPL)

Menurut (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014), “Kategori NPL terdiri dari kategori kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Adapun penentuan batasan kenaikan dari rasio NPL

adalah maksimal sebesar 5% yang ditetapkan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia pada Juni 2003.

Nilai NPL yang tinggi mengindikasikan bahwa kredit dalam keadaan kurang lancar atau macet. Apabila NPL tinggi, maka kinerja keuangan seperti perputaran kas atau dana menjadi terganggu. Sehingga hal tersebut akan menurunkan jumlah penyaluran kredit (Rai & Purnawati, 2017).

Bank yang memiliki kredit bermasalah yang tinggi akan mengakibatkan kerugian. Hal tersebut mengartikan bahwa bank telah kehilangan kesempatan dalam mendapatkan bunga. Bagi bank, bunga kredit dapat menambah pendapatan. Dengan begitu, apabila bank tidak mendapatkan bunga tersebut maka akan menyebabkan pendapatan bank menurun (Ismail, 2018).

Apabila NPL tinggi, maka dapat mengurangi persediaan modal bank. Sehingga bank harus menyediakan cadangan modal yang besar. Penyaluran kredit akan mempengaruhi cadangan modal bank secara signifikan, sehingga NPL akan memiliki peran sebagai penentu kredit atau sebagai tolak ukur dalam menyalurkan kredit (Nurlaili, 2020).

Apabila rasio NPL rendah, maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kreditnya. Berlaku pula keadaan sebaliknya, apabila NPL tinggi, maka jumlah penyaluran kredit akan menurun. Hal tersebut akan menyebabkan *return* atau pengembalian yang diharapkan bank tidak tercapai (Haryanto & Widyarti, 2017).

Non Performing Loan (NPL) dapat diukur dengan melakukan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Anggraini, 2021). Kredit bermasalah yang diukur terdiri dari kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Sedangkan, total kredit adalah dengan mengukur jumlah kredit yang diberikan. NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan memberikan informasi terhadap kredit yang bermasalah atau kredit macet pada bank. Kredit bermasalah dikategorikan dalam tiga kategori, antara lain yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Dengan melakukan pengukuran NPL, bank sebagai penyalur kredit dapat mengetahui berapa banyak kredit yang sedang mengalami masalah. Sehingga bank dapat mengelola cadangan persediaan modal apabila terjadi peningkatan NPL melebihi batas ketentuan. Selain itu, dengan mengukur rasio NPL, bank dapat memprediksi jumlah penyaluran kredit di masa mendatang. Sehingga bank dapat menentukan tingkat pengembalian atau *returnnya*.

2.1.2 Rasio Kecukupan Modal (CAR)

2.1.2.1 Definisi Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Menurut (Prabowo, Kristianti, & Dillak, 2018), “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat persediaan modal bank sebagai pendanaan dari kegiatan pengembangan perbankan dan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank”.

“*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk melihat berapa banyak aset yang dibiayai dari modal bank yang mengalami risiko” (Rai & Purnawati, 2017).

Menurut (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014), “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu indikator dalam mengukur

kemampuan bank dalam mengendalikan risiko kerugian yang diakibatkan oleh aset yang berisiko”.

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur ketersediaan cadangan modal dalam menanggung risiko kredit, khususnya pada risiko kredit bermasalah” (Malini, 2017).

2.1.2.2 Teori Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Menurut (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014), Terdapat ketentuan terhadap batasan nilai dan perhitungan CAR. Bank wajib menyediakan cadangan modal minimal sebesar 8%, yang terdiri dari 4% modal inti (*tier 1*) dan 4% modal pelengkap (*tier 2*). Penentuan tersebut ditentukan oleh *Bank for International Settlements (B.I.S)*.

Bank Indonesia dengan Peraturan Nomor 14/18/PBI/2012, memiliki wewenang dalam menetapkan penyediaan minimum modal bank yang bertujuan agar bank dapat memiliki cadangan modal ketika menghadapi risiko kerugian. Nilai minimum yang ditetapkan adalah sebesar 8%-9% (Prabowo, Kristianti, & Dillak, 2018).

Menurut (Ramandhana, Jayawarsa, & Aziz, 2018), Pada Oktober 1998 nilai CAR telah dikelompokkan ke dalam tiga kategori, antara lain: (1) Kategori “A” sebagai bank sehat, jika $CAR > 8\%$; (2) Kategori “B” sebagai *Bank Take Over (BTO)*, jika CAR antara -25% sampai dengan $< 8\%$; (3) Kategori “C” sebagai *Bank Beku Operasi (BBO)*, jika $CAR < -25\%$ dimana mengindikasikan bank akan di likuidasi.

“Semakin tinggi CAR, maka semakin besar juga sumber dana yang dapat digunakan bank. Sehingga bank dapat menghadapi penurunan aset yang diakibatkan oleh risiko kredit” (Malini, 2017).

“CAR yang tinggi, maka mengindikasikan bank memiliki dana yang besar untuk dapat disalurkan ke nasabah. Namun, jika CAR rendah, dana yang disalurkan ke nasabah akan berkurang” (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014).

“CAR yang semakin tinggi tidak dapat menjamin penyaluran kredit yang baik. Hal tersebut disebabkan karena bank tidak menggunakan modal sendiri untuk menyalurkan kredit, melainkan masih mengandalkan sumber dana dari pihak ketiga” (Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021).

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat diukur dengan membandingkan antara total modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Anggraini, 2021). Total modal sendiri terdiri dari modal inti (*tier 1*) dan modal pelengkap (*tier 2*). Sedangkan, ATMR terdiri dari risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dilakukan dengan tujuan agar bank dapat mengetahui seberapa jauh dana yang dimiliki untuk menghadapi berbagai risiko yang terjadi akibat dari kegiatan operasional bank. Sehingga bank dapat membuat cadangan dana agar kinerja perbankan tetap terjaga. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik pula cadangan finansial yang dimiliki oleh bank.

2.1.3 Suku Bunga Kredit

2.1.3.1 Definisi Suku Bunga Kredit

Menurut (Ismail, 2018), “Bunga adalah harga yang harus dibayar oleh nasabah selaku peminjam sebagai imbalan atas jasa pemberian kredit”.

“Bunga kredit adalah laba yang diterima oleh bank dari nasabah atas pemberian kredit. Sedangkan bagi nasabah, bunga kredit adalah modal yang dikeluarkan atas penerimaan pinjaman kredit” (Badaruddin, 2015).

Menurut (Malini, 2017), “Suku bunga adalah suatu balas jasa yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pembelian atau penjualan dari produknya”.

“Suku bunga adalah harga berupa persentase yang harus dibayarkan peminjam atas jasa peminjaman uang dalam jangka waktu tertentu” (Rachmawati, 2019).

“Suku bunga kredit adalah penjumlahan dari Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dengan premi risiko” (Ramadhani, 2015).

2.1.3.2 Teori Suku Bunga Kredit

“Dalam penyaluran kredit, nasabah akan dibebankan pembayaran bunga sebagai imbalan atas penggunaan kredit yang diberikan bank” (Badaruddin, 2015).

“Dalam penyaluran kredit, suku bunga kredit didasarkan pada biaya rata-rata pokok pinjaman, biaya *overhead* yang dikeluarkan dan premi risiko nasabah secara individu” (Ramadhani, 2015).

Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) merupakan suku bunga terendah yang dijadikan acuan bagi bank dalam menentukan jumlah Suku Bunga Kredit. SBDK menjadi suku bunga murni yang dikeluarkan bank yang belum memperhitungkan risiko dan laba (Ramadhani, 2015).

“Berdasarkan Surat Edaran OJK No 34/SEOJK.03/2017, SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dibebankan bank kepada nasabah” (Eklesia & Riyadi, 2021).

Perubahan tingkat suku bunga kredit akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Terdapat dua pengaruh yang menyebabkan perubahan suku bunga kredit, antara lain pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif adalah posisi suku bunga apabila tinggi, maka jumlah penyaluran kredit menurun. Sedangkan, pengaruh negatif adalah posisi suku bunga apabila rendah, maka jumlah penyaluran kredit meningkat (Badaruddin, 2015).

“Penetapan suku bunga kredit yang tinggi akan memungkinkan nasabah tidak dapat membayar pinjaman kreditnya sehingga dapat menyebabkan kredit tidak tertagih atau kredit tidak lancar” (Atthariq & Suhayati, 2022).

“Semakin tinggi suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank, maka nasabah semakin tidak tertarik untuk menggunakan pelayanan perbankan tersebut” (Malini, 2017).

“Semakin rendah tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan, maka semakin tinggi jumlah nasabah yang menggunakan pelayanan perbankan tersebut. Hal tersebut akan meningkatkan laba bank selaku penyalur kredit” (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit adalah suatu balas jasa yang dinyatakan dalam bentuk

persentase yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas penggunaan kredit yang telah diberikan. Penetapan suku bunga kredit didasarkan pada Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang dijadikan sebagai acuan. Dengan begitu, nilai SBDK telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perubahan suku bunga kredit dinilai sangat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

Semakin tinggi suku bunga kredit, maka semakin rendah jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nasabah tidak akan mengambil kredit pada perbankan yang menawarkan suku bunga kredit yang tinggi. Dengan penawaran suku bunga kredit yang tinggi, maka nasabah akan menurun. Jumlah nasabah yang menurun, maka permintaan kredit pun akan menurun. Sehingga perolehan pendapatan perbankan juga akan menurun karena penyaluran kredit merupakan salah satu pendapatan utama yang diperoleh dari bunga kredit. Berlaku pula pada keadaan sebaliknya, apabila suku bunga kredit yang ditawarkan rendah, maka banyak nasabah yang akan mengambil kredit pada perbankan tersebut. Hal tersebut akan meningkatkan permintaan kredit dan bank akan mendapatkan laba.

2.1.4 Penyaluran Kredit

2.1.4.1 Definisi Penyaluran Kredit

“Kredit adalah penyaluran dana dari pemilik dana kepada pihak lain yang sedang membutuhkan dana yang didasarkan pada kepercayaan” (Ismail, 2018).

“Kredit adalah pemberian barang, jasa atau uang dari satu pihak kepada pihak lain yang berjanji akan membayarnya pada waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak” (Eklesia & Riyadi, 2021).

“Dalam arti ekonomi, kredit adalah pembayaran yang tertunda dari keuntungan yang ditawarkan sekarang, baik dalam bentuk barang, jasa atau uang” (Rachmawati, 2019).

“Penyaluran kredit adalah pemberian berupa barang, jasa atau uang dari satu pihak ke pihak lain yang dikembalikan pada jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui” (Rachmawati, 2019).

2.1.4.2 Teori Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit memiliki peran penting pada perbankan. Penyaluran kredit dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menghasilkan laba bagi bank. Dengan begitu, kegiatan penyaluran kredit menjadi sumber utama pendapatan bank. Sumber pendapatan tersebut diperoleh dari bunga kredit yang harus dibayarkan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan (Rai & Purnawati, 2017).

Penyaluran kredit merupakan pendapatan yang besar bagi bank dibandingkan dengan pendapatan lainnya. Bank akan menyalurkan kredit kepada nasabah yang membutuhkan modal. Dari hal tersebut, bank akan menghasilkan laba yang besar (Badaruddin, 2015).

“Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan yang berisiko tinggi, sehingga penting untuk melakukan analisis risiko dan menerapkan prinsip kehati-hatian” (Rai & Purnawati, 2017).

Apabila analisis risiko kredit tidak dilakukan, maka penyaluran kredit akan sangat berisiko. Nasabah dapat memberikan data palsu sehingga akan dengan mudah menerima pemberian kredit. Hal ini akan mengakibatkan bank sulit untuk menagih kredit tersebut, sehingga kredit akan berisiko tidak tertagih dan macet (Novianti & Indraswarawati, 2020).

“Penyaluran kredit dapat berjalan baik dan meningkat apabila fungsi bank sebagai penyalur dana tetap terjaga optimal” (Nurlaili, 2020).

Penyaluran kredit dapat diukur melalui mencari selisih antara total kredit yang diberikan dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (Ningsih, Marota, & Mulyaningsih, 2019). Penyaluran kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Kredit yang Diberikan} - \text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)}$$

2.1.4.3 Unsur Yang Diperhatikan dalam Penyaluran Kredit

Menurut (Kasmir, 2018), terdapat beberapa unsur yang diperhatikan dalam menyalurkan kredit, antara lain sebagai berikut:

1. Kepercayaan, mencakup hal keyakinan kreditur atau pemberi kredit terhadap kredit yang diberikan.
2. Kesepakatan, merupakan perjanjian yang terjalin antara dua pihak, yaitu pihak kreditur dan debitur yang tertuang dalam suatu surat perjanjian atau akad kredit.
3. Jangka waktu, merupakan periode pengembalian kredit yang meliputi jangka pendek, menengah, dan panjang.
4. Risiko, berkaitan dengan pembayaran pengembalian kredit. Apabila jangka waktu pengembalian semakin lama, maka risiko tidak tertagih pun akan tinggi.
5. Balas jasa, laba yang diperoleh bank atas pemberian kredit.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit adalah pemberian kredit yang berupa barang, jasa atau uang dari satu pihak ke pihak lain yang akan dikembalikan dalam jangka waktu tertentu dengan bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Jumlah penyaluran kredit akan meningkat jika penyaluran dana bank tetap optimal. Setiap penyaluran kredit memiliki risiko yang tinggi, sehingga bank perlu untuk melakukan analisis risiko. Hal tersebut dapat membantu bank untuk dapat memilih calon nasabahnya, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian yang ditimbulkan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014), berjudul “Pengaruh NPL, CAR dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011” dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Lalu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak ditemukan pengaruh terhadap penyaluran kredit. Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

2. Penelitian (Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021), berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Tercatat di OJK Indonesia Periode 2011-2018” dengan menggunakan metode analisis regresi data panel, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. *Non Performing Loan* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang tercatat di OJK Indonesia periode 2011-2018.

3. Penelitian (Amelia & Murtiasih, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Murtiasih, 2017), berjudul “Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005-2014” dengan menggunakan metode regresi linear berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Lalu, CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk periode 2005-2014.

4. Penelitian (Novianti & Rini, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Novianti & Rini, 2017), berjudul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM)

of Loan Terhadap Deposit Ratio (LDR) Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode 2007-2014” dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan Deposit Ratio (LDR)* pada Bank Rakyat Indonesia Tbk. periode 2007-2014.

5. Penelitian (Haryanto & Widyarti, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto & Widyarti, 2017), berjudul “Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI *Rate*, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum *Go Public* Periode 2012-2016” dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum *Go Public* periode 2012-2016.

6. Penelitian (Malini, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Malini, 2017), berjudul “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan metode ekspansi, menunjukkan hasil bahwa secara parsial CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan, variabel independen

(CAR dan tingkat suku bunga) secara simultan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan di BEI periode 2009-2013.

7. Penelitian (Rai & Purnawati, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Rai & Purnawati, 2017), berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2011-2015” dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Suku Bunga Kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2011-2015.

8. Penelitian (Sari, Nurfazira, & Septiano, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Nurfazira, & Septiano, 2021), berjudul “Pengaruh *Non Performing Loan*, Suku Bunga Kredit dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan LQ 45” dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, menunjukkan hasil bahwa secara parsial *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Modal bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan, variabel independen (*Non Performing Loan*, Suku Bunga Kredit dan Modal

Bank) secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan LQ 45.

9. Penelitian (Serrano, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Serrano, 2021), berjudul “*The Impact of Non Performing Loans on Bank Lending in Europe: An Empirical Analysis*” dengan menggunakan metode regresi kuantitatif, menunjukkan hasil bahwa

In general, we find that the stock of non-performing loans has a negative effect on the lending activities of banks, suggesting that non-performing loans represent a burden on them. The analysis finds that banks with higher decreases in their rate of non-performing loans tend to lend more to the real economy.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap aktivitas pinjaman kredit. Bank berpendapat bahwa NPL merupakan beban, sehingga bank akan tetap menjaga NPL agar sesuai dengan batas ketentuannya. Apabila bank memiliki NPL yang rendah, maka bank akan cenderung memberikan lebih banyak pinjaman.

10. Penelitian (Dang, Le, & Nguyen, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Dang, Le, & Nguyen, 2021), berjudul “*Bank Capital and Lending Behavior of Vietnamese Commercial Banks*” dengan menggunakan metode regresi linear berganda, menunjukkan hasil bahwa

We find that the regression coefficients of the interaction terms between bank capital and bank risk are negative. While the regression coefficient on bank equity is positive, this reveals that the greater bank risk level reduces the effect of bank capital on bank

lending. Bank with more credit risk have shown more caution in their investment decisions to ensure future capital adequacy ratio. This result is also relevant to the Vietnamese banking system's situation in recent years when the signs of low credit quality have created burden on banks' capital equity after the credit boom period.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR, maka bank akan lebih banyak memperluas penyaluran kredit dan sedikit menanggung kerugian dari risiko kredit. Bank dengan tingkat risiko kredit yang tinggi akan menunjukkan sikap kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Keadaan yang sama terjadi pada sistem perbankan Vietnam, yaitu kualitas kredit yang rendah telah membebani ekuitas modal bank.

11. Penelitian (Louhichi & Boujelbene, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Louhichi & Boujelbene, 2017), berjudul “*Bank Capital, Lending and Financing Behaviour of Dual Banking Systems*” dengan menggunakan metode perbandingan, menunjukkan hasil bahwa

The reported results demonstrate a positive association prevailing between the conventional banks' related NPLs and the credit growth during the global financial crisis period. Usually, financial institutions facing distress have a clear incentive to an excessive risk taking behavior (i.e. risk-shifting strategy). The more troubled the loan portfolio, the greater the inclination for banks to take risks.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa NPL memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan kredit. lembaga keuangan yang mengalami kesulitan biasanya memiliki modal yang jelas untuk mengendalikan risiko yang berlebihan. Semakin kredit

bermasalah, maka semakin besar kecenderungan bank untuk mengambil risiko.

12. Penelitian (Olszak, Pipien, & Roszkowska, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh (Olszak, Pipien, & Roszkowska, 2016), berjudul “*The Impact of Capital Ratio on Lending of EU Banks – the Role of Bank Specialization and Capitalization*” dengan menggunakan metode eksperimen semu, menunjukkan hasil bahwa

We find evidence in favour of capital ratios impacting loans growth, as the association between loans growth and capital ratio is positive and statistically significant in the full sample of banks. We also find that “high” capital banks can better shield their lending from contractions as well as are less capital constrained in their credit extension in expansions than “low” capital banks. All in all, these findings indicate that bank capital is a relevant determinant of lending activity.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan ketersediaan modal bank yang tinggi, maka bank dapat melindungi kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa modal bank merupakan salah satu penentu yang relevan dari aktivitas kredit.

13. Penelitian (Jakait & Omar, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Jakait & Omar, 2018), berjudul “*Effects of Interest Rates on the Lending Portfolio of Commercial Banks in Kenya*” dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana, menunjukkan hasil bahwa

Correlation and regression analysis indicated that interest rate had a significant negative relationship with lending portfolio. When interest is high potential borrowers are reluctant to borrow because

repayment on loans cost more and those with loans have higher probability of defaulting. The study thus established that the probability of default (decrease in lending portfolio) increase with increase in interest rate.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif terhadap kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suku bunga yang tinggi akan menurunkan jumlah pinjaman kredit. Bunga kredit yang tinggi akan menurunkan jumlah nasabah. Hal tersebut disebabkan karena nasabah selaku peminjam akan membayar dengan jumlah yang mahal, sehingga akan mengakibatkan risiko kredit macet meningkat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014) Pengaruh NPL, CAR dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011. ISSN : 2355-6854	NPL, CAR dan Tingkat Suku Bunga, Penyaluran Kredit Metode analisis regresi linear berganda	Parsial a. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) yang tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. b. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak ditemukan pengaruh terhadap penyaluran kredit. c. Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.	NPL, CAR, Suku Bunga Kredit, Penyaluran Kredit	Objek Penelitian, Waktu Penelitian

2	<p>(Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021)</p> <p>Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Tercatat di OJK Indonesia Periode 2011-2018.</p> <p>ISSN : 2303-1174</p>	<p>Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Non Performing Loan</i>, <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan Penyaluran Kredit</p> <p>Metode analisis regresi data panel</p>	<p>Parsial</p> <p>a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>b. <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit</p>	<p>CAR, NPL, Penyaluran Kredit</p>	<p>DPK, LDR, Objek Penelitian, Waktu Penelitian</p>
3	<p>(Amelia & Murtiasih, 2017)</p> <p>Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005-2014.</p> <p>ISSN : 2089-8002</p>	<p>DPK, LDR, NPL, CAR dan Penyaluran Kredit</p> <p>Metode analisis regresi berganda</p>	<p>Parsial</p> <p>a. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>b. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.</p>	<p>NPL, CAR, Penyaluran Kredit</p>	<p>DPK, LDR Objek Penelitian, Waktu Penelitian</p>
4	<p>(Novianti & Rini, 2017)</p> <p>Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) of <i>Loan</i> Terhadap <i>Deposit Ratio</i> (LDR) Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode 2007-2014.</p> <p>ISSN : 2655-9234</p>	<p>NPL, NIM, dan LDR</p> <p>Metode deskriptif dan verifikatif</p>	<p>Parsial</p> <p>a. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>loan deposit ratio</i> (LDR).</p>	<p>NPL</p>	<p>NIM, LDR, Objek Penelitian, Waktu Penelitian</p>

5	<p>(Haryanto & Widyarti, 2017)</p> <p>Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016.</p> <p>ISSN : 2337-3792</p>	<p>NIM, NPL, BOPO, BI Rate, CAR dan Penyaluran Kredit</p> <p>Metode regresi berganda</p>	<p>Parsial</p> <p>a. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>b. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p>	<p>NPL, CAR, Penyaluran Kredit</p>	<p>NIM, BOPO, BI Rate, Objek Penelitian, Waktu Penelitian</p>
6	<p>(Malini, 2017)</p> <p><i>Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit di Bursa Efek Indonesia.</i></p> <p>ISSN : 2549-7243</p>	<p>CAR, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Penyaluran Kredit</p> <p>Metode ekspansi</p>	<p>Parsial</p> <p>a. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>b. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>Simultan</p> <p>a. CAR dan Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p>	<p>CAR, Tingkat Suku Bunga Kredit, Penyaluran Kredit</p>	<p>Objek Penelitian, Waktu Penelitian</p>
7	<p>(Rai & Purnawati, 2017)</p> <p>Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2011-2015.</p> <p>ISSN : 2303-8912</p>	<p>DPK, CAR, NPL, BI Rate, Tingkat Suku Bunga, Penyaluran Kredit</p> <p>Metode analisis regresi linear berganda</p>	<p>Parsial</p> <p>a. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>b. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>c. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p>	<p>NPL, CAR, Tingkat Suku Bunga, Penyaluran Kredit</p>	<p>DPK, BI Rate, Objek Penelitian, Waktu Penelitian</p>

8	(Sari, Nurfazira, & Septiano, 2021) Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> , Suku Bunga Kredit dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan LQ 45. ISSN : 2686-5238	NPL, Suku Bunga Kredit, Modal Bank dan Penyaluran Kredit Metode analisis regresi linear berganda	Parsial a. NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. b. Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. c. Modal bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Simultan a. NPL, Suku Bunga Kredit dan Modal bank berpengaruh terhadap penyaluran kredit.	NPL, Suku Bunga Kredit, CAR dan Penyaluran Kredit	Objek Penelitian, Waktu Penelitian
9	(Serrano, 2021) <i>The Impact of Non Performing Loans on Bank Lending in Europe: An Empirical Analysis.</i> ISSN : 1062-9408	NPL, Penyaluran Kredit Metode regresi kuantitatif	Parsial a. NPL berpengaruh negatif terhadap aktivitas pinjaman kredit.	NPL, Penyaluran Kredit	Objek Penelitian, Waktu Penelitian
10	(Dang, Le, & Nguyen, 2021) <i>Bank Capital and Lending Behavior of Vietnamese Commercial Banks.</i> ISSN : 2288-4645	CAR, Penyaluran Kredit Metode analisis regresi berganda	Parsial a. CAR berpengaruh positif terhadap kredit.	CAR, Penyaluran Kredit	Objek Penelitian, Waktu Penelitian
11	(Louhichi & Boujelbene, 2017) <i>Bank Capital, Lending and Financing Behaviour of Dual Banking Systems.</i>	NPL, <i>Capital Ratio</i> dan Kredit Metode perbandingan	Parsial a. NPL berpengaruh positif terhadap kredit.	NPL dan Penyaluran Kredit	<i>Capital Ratio</i> , Objek Penelitian, Waktu Penelitian

	ISSN : 1042-444X				
12	(Olszak, Pipien, & Roszkowska, 2016) <i>The Impact of Capital Ratio on Lending of EU Banks – the Role of Bank Specialization and Capitalization.</i> ISSN : 2353-3293	<i>Capital Ratio</i> dan Kredit Metode eksperimen semu	Parsial a. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit.	CAR dan Kredit	Objek Penelitian, Waktu Penelitian
13	(Jakait & Omar, 2018) <i>Effects of Interest Rates on the Lending Portfolio of Commercial Banks in Kenya.</i> ISSN :2617-4138	<i>Interest Rates</i> dan Penyaluran Kredit Metode survei <i>cross-sectional</i>	Parsial a. Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap kredit.	Suku Bunga Kredit dan Penyaluran Kredit	Objek Penelitian, Waktu Penelitian

Sumber data: data diolah peneliti 2022

2.2 Kerangka Pemikiran (*Conceptual Framework*)

Dalam menyalurkan kredit, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Setiap menyalurkan kredit, pasti menghadapi risiko kredit bermasalah atau kredit tidak tertagih. Sehingga untuk mengantisipasi terjadinya peningkatan kredit bermasalah tersebut, maka bank perlu melihat perkembangannya. Untuk melihat perkembangan tersebut, bank dapat mengukurnya dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan memberikan informasi tentang kredit

bermasalah. Kredit bermasalah dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Dengan begitu, rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat diukur dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi NPL, maka permodalan bank akan terganggu dan mengakibatkan jumlah penyaluran kredit menurun. Penyaluran kredit yang menurun mengindikasikan kinerja bank yang menurun. Hal tersebut menjadikan bank dalam kondisi tidak sehat dan kepercayaan terhadap bank akan mengalami penurunan pula.

Demikian pula keadaan sebaliknya, apabila NPL rendah, maka permodalan bank tidak terganggu. Sehingga dapat mengendalikan kegiatan operasional bank dan risikonya serta menambah jumlah penyaluran kredit. Dengan jumlah penyaluran kredit yang meningkat, maka bank dapat menghasilkan laba.

Selain itu, dalam menyalurkan kredit bank perlu mengetahui tingkat ketersediaan modalnya. Hal tersebut bertujuan agar bank dapat melihat seberapa jauh dana yang dimiliki. Bank dapat mengukur tingkat ketersediaan modal dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat diukur dengan membandingkan total modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Bank yang sehat memiliki jumlah ketersediaan modal lebih dari 8%. Cadangan modal tersebut digunakan untuk menutupi kerugian yang ditimbulkan dari kegiatan operasional bank dan mengendalikan risiko

kredit bermasalah. Sehingga apabila bank memiliki ketersediaan modal di bawah 8%, maka dana yang dimiliki kecil dan dikhawatirkan tidak mampu untuk menutupi risiko kerugian dan risiko kredit bermasalah tersebut. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar cadangan modal yang dimiliki bank. Dengan cadangan modal yang besar maka kinerja bank pun akan tetap terjaga.

Lalu, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu suku bunga kredit. Dalam menyalurkan kredit, bank akan menawarkan bunga kredit sebagai imbalan yang harus dibayar oleh nasabah sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Penetapan suku bunga kredit didasarkan dari Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perubahan suku bunga kredit sangat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

Semakin tinggi suku bunga kredit, maka jumlah penyaluran kredit akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa nasabah tidak akan mengambil kredit jika suku bunga kredit yang ditawarkan tinggi. Permintaan kredit yang rendah akan mempengaruhi perolehan pendapatan bank. Bank akan memperoleh laba dari penyaluran kredit, apabila nasabah membayar bunga kredit. Dengan permintaan kredit yang menurun, maka target laba pun tidak tercapai.

Dengan begitu, bank perlu memperhatikan penetapan tingkat suku bunga kredit. Jika suku bunga kredit yang ditawarkan rendah, maka akan

meningkatkan jumlah penyaluran kredit pula. Dengan permintaan kredit yang meningkat, maka akan menghasilkan laba yang lebih.

2.2.1 Hubungan Kredit Bermasalah (NPL) dengan Penyaluran Kredit

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021), menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila nilai NPL terjadi kenaikan, maka penyaluran kredit hanya akan mengalami kenaikan sedikit saja atau kenaikan yang tidak signifikan.

Tetapi berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Murtiasih, 2017), yang menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika NPL rendah, maka jumlah penyaluran kredit akan meningkat. NPL merupakan salah satu penentu dalam melihat kinerja perbankan. Dengan demikian, bank harus dapat menjaga kestabilan NPL sehingga bank dapat menghasilkan laba yang ingin dicapai.

2.2.2 Hubungan Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan Penyaluran Kredit

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto & Widyarti, 2017), menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perubahan CAR tidak akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit secara langsung. Pada penelitiannya, modal bank yang dimiliki hanya cukup untuk mengendalikan risiko sehingga untuk mengoptimalkan

modal, maka menyalurkannya ke kegiatan perbankan yang menghasilkan laba.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malini, 2017), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR memiliki pengaruh namun tidak signifikan. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki finansial yang baik. Dengan finansial yang baik, bank memilih untuk fokus melakukan pengembangan perbankan dan digunakan sebagai cadangan modal untuk pengendalian risikonya.

2.2.3 Hubungan Suku Bunga Kredit dengan Penyaluran Kredit

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Malini, 2017), menunjukkan hasil bahwa Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga kredit, tidak akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Nasabah selaku peminjam kredit tidak mementingkan nilai suku bunga kredit, karena nasabah akan tetap mengajukan kredit untuk pemenuhan kebutuhan. Sehingga naik atau turunnya jumlah penyaluran kredit tidak akan dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit.

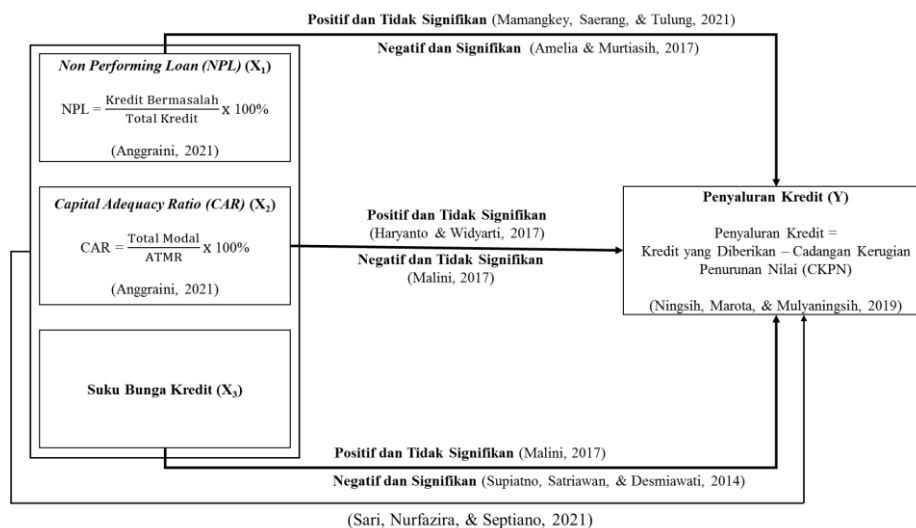
Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014) yang menunjukkan hasil bahwa Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan

suku bunga kredit akan sangat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Sehingga bank perlu memperhatikan jumlah penetapannya. Apabila suku bunga kredit yang ditawarkan terlalu tinggi, nasabah akan mempertimbangkan untuk mengambil kredit. Sebaliknya, apabila suku bunga kredit yang ditawarkan rendah, maka nasabah akan mengambil kredit tersebut.

2.2.4 Hubungan Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit dengan Penyaluran Kredit

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Nurfazira, & Septiano, 2021), menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan suku bunga kredit bersama-sama memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka berikut dibawah ini penulis membuat paradigma dari penelitian ini:



Sumber data: data diolah peneliti 2022

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara pada permasalahan penelitian dan berlaku hingga penelitian tersebut mendapat bukti dari data yang dikumpulkan” (Ningrum, 2017).

Berdasarkan kesimpulan dari kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka berikut dibawah ini merupakan hipotesis atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah dalam penelitian ini:

H₁ = Kredit Bermasalah (NPL) memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

H₂ = Rasio Kecukupan Modal (CAR) memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

- H₃ = Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
- H₄ = Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit secara simultan memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.